



Keterbacaan Teks Cerpen 'Pagar' Menggunakan Teknik Kloz

Muhammad Yatim^{1*}, Yusneli², Abdul Razak³

¹SMA Negeri 1 Bangkinang Kota, Riau, Indonesia

²SMA Negeri 2 Bangkinang Kota, Riau, Indonesia

³Lembaga Riset Pendidikan Sosial dan Eksakta, Riau, Indonesia

*E-mail: muhammadyatim@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian dalam artikel ini untuk mendeskripsikan keterbacaan teks cerpen 'Pagar' menggunakan teknik kloz. Penelitian ini berlangsung di semester genap tahun pelajaran 2023/2024. Dalam rangka pelaksanaan teknik kloz, penelitian ini dilakukan di kelas X SMA Negeri 1 Bangkinang Kota. Populasi penelitian ini adalah para siswa kelas X yang mengikuti tes menggunakan teknik kloz cerpen 'Pagar' yang mengisi dan mengembalikan lembar tes teknik kloz. Mereka hanya berjumlah 59 siswa dari 65 siswa kelas X dan siswa kelas XI. Sampel ditetapkan sejumlah 52 siswa; masing-masing 27 siswa kelas X dan 25 siswa kelas XI; masing-masing untuk satu rombongan belajar. Instrumen penelitian adalah tes teknik kloz berjumlah 50 untuk teks cerpen sepanjang 1.340 kata. Tes teks kloz disusun secara objektif dan sistematis sehingga memenuhi syarat instrumen tes yang valid. Instrumen lain dalam penelitian kolaborasi ini adalah daftar cek ricek yang bertujuan untuk memvalidasi kuesioner, memvalidasi peskoran data teks kloz, dan memvalidasi hasil analisis data penelitian. Data keterbacaan teks cerpen 'Pagar' menggunakan teknik kloz dianalisis menggunakan prosedur statistik deskriptif melalui mean dan persen yang dilakukan secara manual berbantuan excel. Hasil penelitian adalah keterbacaan teks cerpen 'Pagar' menggunakan tes teknik kloz berkategori 'keterbacaan normal'.

Kata Kunci: keterbacaan, teks cerpen, 'Pagar', teknik kloz

The Readability of the Short Story Text 'Fence' Using the Kloz Technique

ABSTRACT

The research objective in this article is to describe the readability of the text of the short story 'Fences' using the kloz technique. This research took place in the even semester of the 2023/2024 academic year. In order to implement the kloz technique, this research was conducted in class X of SMA Negeri 1 Bangkinang Kota. The population of this study were class They only number 59 students out of 65 class X and class XI students. The sample was determined at 52 students; 27 class X students and 25 class XI students respectively; each for one study group. The research instrument was a Cloz technique test totaling 50 for short story texts of 1,340 words. The Kloz text test is prepared objectively and systematically so that it meets the requirements for a valid test instrument. Another instrument in this collaborative research is a checklist which aims to validate the questionnaire, validate the results of the text data analysis, and validate the results of the research data analysis. Data on the readability of the text of the short story 'Fence' using the kloz technique were analyzed using descriptive statistical procedures via mean and percent which were carried out manually using Excel. The results of the research are the readability of the text of the short story 'Fence' using the Kloz technique test in the 'normal readability' category.

Keywords: readability, short story text, 'Fence', cloz technique

Submitted
27/05/2024

Accepted
28/05/2024

Published
29/05/2024

Citation	Yatim, M., Yusneli., Razak, A. (2024). Keterbacaan Teks Cerpen 'Pagar' Menggunakan Teknik Kloz. <i>Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra, Volume 3, Nomor 3, Mei 2024, 371-380. DOI: https://doi.org/10.55909/jpbs.v3i3.598</i>
----------	--

Publisher
Raja Zulkarnain Education Foundation



PENDAHULUAN

Satu di antara banyak teks naratif fiktif adalah cerpen, bukan cerpen faktual. Teks naratif dalam bentuk tertulis ini ditemukan dalam berbagai karya cetak baik konvensional seperti buku khusus tentang kumpulan cerpen, majalah sastra, buku-buku pelajaran Bahasa Indonesia, dan jurnal ilmiah versi cetak dan versi online.

Adalah majalah sastra yang diterbitkan di Jakarta sejak tahun 1966. Surat izin terbitnya 0401/SK/DPHM/STT/1966 tanggal 28 Juni 1966. ISSN-nya 0125-9016. Namanya 'Horison'. Sesuai dengan namanya, isi dominan majalah ini adalah puisi, cerpen, dan kritik sastra, serta kajian sastra dan budaya. Majalah sastra ini sangat ternama.

Khusus untuk Edisi 3-4 Maret-April-1982 Tahun XVII, 'Horison' memuat beberapa cerpen. Judul cerpen dan penulisanya:

- 1) Hotel (M. Fudoli; halaman 74);
- 2) Bayang-Bayang (Rahmat Ali; halaman 76);
- 3) Bandul Kalung (Beni Setia; halaman 80);
- 4) Pagar: Sebuah Goresan (Abdul Razak MT.; halaman 83);
- 5) Sol Demi Sol (Rahmat Ali; halaman 85);
- 6) Pengemis (Anton Chekov; halaman 87).

Di antara cerpen-cerpen di atas, cerpen 'Pagar' menarik perhatian untuk dijadikan basis tentang tema teks naratif fiktif. Cerpen 'Pagar' dipilih atas dasar pertimbangan tertentu. Di antara banyak pertimbangan itu adalah sebagai autokritik karena penulisnya merupakan bagian penulis artikel ilmiah ini, Abdul Razak.

Karya fiksi seperti cerpen memiliki unsur intrinsik. Unsur itu dibedakan menjadi dua bagian besar. Pertama, unsur intrinsik yang bersifat absolut seperti tokoh, alur, tempat dan waktu kejadian. Kedua, unsur intrinsik yang bersifat interpretatif yakni tema dan amanat. Tema terbagi dari tema utama dan tema-tema pendukung. Seiring dengan tema, amanat juga terbagi dari amanat utama dan amanat-amanat pendukung.

Tema sebagai unsur yang bersifat interpretatif dipilih untuk dijadikan objek artikel ini. Kajian

terbatas kepada interpretasi tema utama cerpen 'Pagar' oleh siswa SMA untuk dua kali kesempatan dalam rentang waktu yang relatif panjang.

Sebagai peneliti bidang pendidikan dan pembelajaran dan guru Bahasa Indonesia di jenjang SLTA, melakukan kajian tentang tema cerpen lawas yang dipublikasi di majalah sastra Horison merupakan kegiatan yang menarik untuk dilakukan. Kajian berfokus kepada konsistensi para siswa SMA memilih tema utama dalam cerpen 'Pagar'. Maksudnya, para siswa selaku anggota sampel diminta mengisi kuesioner tentang tema utama untuk dua kesempatan. Karenanya, artikel ini berjudul 'Kekonsistenan Pilihan Tema Utama Cerpen 'Pagar' bagi Siswa SMA'.

Artikel ini memiliki rumusan masalah tunggal. Bagaimanakah tingkat keterbacaan cerpen 'Pagar' menggunakan teknik kloz?

Pertama, dari sudut supervisi pendidikan, artikel ini bermanfaat sebagai bahan supervisi bagi setiap supervisor pendidikan terkait dengan materi pembelajaran teks cerpen. Kedua, dari sudut kepala sekolah sebagai supervisor, artikel ini bermanfaat sebagai bahan pertimbangan untuk dijadikan materi supervisi terhadap guru Bahasa Indonesia di tingkat internal. Ketiga, dari sudut mahasiswa calon guru Bahasa Indonesia, artikel ini bermanfaat sebagai bahan rujukan alternatif bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra dalam rangka menyiapkan tugas perkuliahan. Keempat, dari sudut pragmatik, artikel ini bermanfaat bagi guru Bahasa Indonesia yang tengah melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan atau refleksi untuk pembelajaran membaca teks cerpen di jenjang SLTA. Kelima, dari sudut MGMP Bahasa Indonesia, artikel ini juga memiliki manfaat karena dapat dijadikan bahan diskusi dalam pertemuan ilmiah di MGMP Bahasa Indonesia. Itulah beberapa manfaat artikel ilmiah ini dari perspektif tertentu.

Artikel relevan relatif banyak dapat ditemukan dalam berbagai jurnal online. Tiga artikel yang dimaksud:



- 1) Farokhah, L., Agustina, A., & Syahrani, J. A. (2024). Pembelajaran Keterampilan Membaca Teks Cerpen Profetik Menggunakan Teknik Tes Pilihan Ganda Opsi Unik melalui LPKD. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 3(2), 271–280. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v3i2.579>
- 2) Indariawan, A., Ismail, H., & Hilmi, H. S. (2022). Pengembangan Teks Kloz sebagai Teknik Pembelajaran Keterampilan Membaca Cerpen Faktual Profetik di SMP/MTs. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 1(5), 651–660. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v1i5.147>
- 3) Alfalah, A., Wulandesember, N. S., & Fauzan, K. (2024). Keterbacaan Struktur Pendahuluan Artikel Ilmiah Jurnal Online Fokus Pendidikan Terakreditasi Sinta-4-6. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 3(1), 129–140. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v3i1.565>

METODE

Penelitian ini bertempat di SMA Negeri 1 Bangkinang Kota. Sekolah ini memiliki lebih dari 1.100 siswa yang tersebar pada 33 rombongan belajar. Sekolah yang ber-NPSN beralamat di Jalan Jend. Sudirman No. 65, Langgini, Kecamatan Bangkinang Kota, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau.

Waktu penelitian di awal semester genap tahun pelajaran 2023/2024. Alokasi waktu ini digunakan untuk 3 jenis kegiatan, yakni:

- 1) kegiatan perencanaan seperti kegiatan menyusun instrumen tes teks kloz dan penjadwalan pengumpulan data;
- 2) kegiatan pelaksanaan yakni pengumpulan data keterbacaan cerpen ‘Pagar’ menurut menggunakan teknik kloz;
- 3) kegiatan pelaporan yakni mengolah data dan menulis laporan penelitian.

Populasi penelitian ini adalah para siswa kelas X SMA Negeri Bangkinang Kota yang

mengikuti tes teks kloz berbasis cerpen ‘Pagar’ secara manual. Mereka berjumlah 59 siswa dari 65 siswa. Mereka terbagi dari 31 siswa kelas X dan 28 siswa kelas XI; masing-masing pada satu kelas paralel.

Sampel ditetapkan sebanyak 52 siswa. Penetapan jumlah sampel ini berpedoman kepada pendapat Slavin dalam Razak (2015:98) dan Setiawan (2007:9). Rincian per kelompok sampel termuat dalam tabel di bawah ini.

Tabel-1
Populasi dan Sampel

No.	Kelas	Populasi	Sampel
1	Kelas X	31	27
2	Kelas XI	28	25
	Jumlah	59	52

Untuk mengumpulkan data keterbacaan cerpen ‘Pagar’ menurut digunakan instrumen tes. Tes yang dimaksud berjenis teks kloz. Teks kloz disusun atas dasar teks cerper “Pagar” yang berjumlah 1.348 kata. Terdapat 35 item dalam teks kloz. Rinciannya adalah 20 item yang berkunci jawaban kata tugas dan 15 item yang berkunci jawaban kata kerja, kata benda, dan atau kata sifat. Harjasujana & Damaianti (2013:19), Razak (2021:191) mendeskripsikan bahwa penyusunan teks kloz harus melibatkan posisi pelepasan, jenis kata yang dilesapkan, dan Penyusunan teks kloz yang mempertimbangkan jenis kata dan letak pelepasan.

Anggota sampel dapat menjawab setiap item diberi skor 1 (satu) untuk item yang berkunci kata tugas. Akan tetapi, untuk yang berkunci bukan kata tugas berskor tiga (Razak, 2021:195). Oleh karena itu, skor maksimal yang berpeluang diperoleh anggota sampel adalah: $1 \times 20 + 3 \times 15 = 65$. Analisis data dilakukan secara manual berbantuan excel.

Keterampilan membaca teks kloz adalah jumlah skor yang diperoleh setiap anggota sampel dibagi dengan jumlah sampel (dalam hal ini adalah 73. Hasilnya dikalikan dengan 100. Hasil

pengalihan inilah yang disebutkan dengan istilah keterampilan membaca teks kloz.

Keterampilan membaca teks kloz identik dengan keterbacaan teks naratif seperti cerpen. Teks kloz dikatakan memiliki keterbacaan normal jika mencapai skor baku 65,00 (Harjasujana & Damaianti; 2003:11; Razak, 2018:157): Lebih lanjut ditemukan juga ragam peringkat keterbacaan teks kloz (Razak, 2018:157):

- 1) < 45,00 : sangat rendah
- 2) 45,00-60,00 : rendah
- 3) 60,00-75,00 : normal
- 4) 75,00-90,00 : tinggi
- 5) >90,00 : sangat tinggi

HASIL

Keterbacaan terks cerpen ‘Pagar’ menggunakan tes teknik kloz dianalisis berdasarkan data hasil penskoran. Data itu disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel-2
Skor Mentah dan Skor Baku Data Keterbacaan
Tes Teks Kloz Teks Cerpen ‘Pagar’

No.	Kode Sampel	Skor Mentah	Skor Maksimal	Skor Baku	Keterbacaan
1	1024	52	65	80,00	tinggi
2	1025	52	65	80,00	tinggi
3	1026	52	65	80,00	tinggi
4	1027	52	65	80,00	tinggi
5	1123	52	65	80,00	tinggi
6	1124	52	65	80,00	tinggi
7	1125	52	65	80,00	tinggi
8	1020	51	65	78,46	tinggi
9	1021	51	65	78,46	tinggi
10	1022	51	65	78,46	tinggi
11	1023	51	65	78,46	tinggi
12	1121	51	65	78,46	tinggi
13	1122	51	65	78,46	tinggi
14	1018	50	65	76,92	tinggi
15	1019	50	65	76,92	tinggi

Tabel-2 (Lanjutan)
Skor Mentah dan Skor Baku Data Keterbacaan
Tes Teks Kloz Teks Cerpen ‘Pagar’

No.	Kode Sampel	Skor Mentah	Skor Maksimal	Skor Baku	Keterbacaan
16	1118	50	65	76,92	tinggi
17	1119	50	65	76,92	tinggi
18	1120	50	65	76,92	tinggi
19	1115	49	65	75,38	tinggi
20	1116	49	65	75,38	tinggi
21	1117	49	65	75,38	tinggi
22	1013	49	65	75,38	normal
23	1015	48	65	73,85	normal
24	1016	48	65	73,85	normal
25	1017	48	65	73,85	normal
26	1114	47	65	72,31	normal
27	1112	46	65	70,77	normal
28	1113	46	65	70,77	normal
29	1014	44	65	67,69	normal
30	1110	43	65	66,15	normal
31	1111	43	65	66,15	normal
32	1003	42	65	64,62	normal
33	1005	42	65	64,62	normal
34	1011	42	65	64,62	normal
35	1107	42	65	64,62	normal
36	1108	42	65	64,62	normal
37	1109	42	65	64,62	normal
38	1001	41	65	63,08	normal
39	1002	41	65	63,08	normal
40	1008	41	65	63,08	normal
41	1009	41	65	63,08	normal
42	1104	40	65	61,54	normal
43	1105	40	65	61,54	normal
44	1106	40	65	61,54	normal
45	1004	39	65	60,00	normal
46	1010	39	65	60,00	normal
47	1012	39	65	60,00	normal
48	1102	39	65	60,00	normal



Tabel-2 (Lanjutan)
Skor Mentah dan Skor Baku Data Keterbacaan
Tes Teks Kloz Teks Cerpen ‘Pagar’

No.	Kode Sampel	Skor Mentah	Skor Maksimal	Skor Baku	Keterbacaan
49	1103	39	65	60,00	normal
50	1101	38	65	58,46	rendah
51	1006	38	65	58,46	rendah
52	1007	38	65	58,46	rendah
	Jumlah	2374			
	Mean	45,65	65	70,24	tinggi

Mengacu kepada tabel di atas, keterbacaan teks cerpen ‘Pagar’ menggunakan teks kloz berkriteria normal. Hal ini ditandai oleh skor mean baku sebesar 70,24. Modus skor baku keterbacaan adalah 64,62 (dimiliki oleh 6 anggota sampel).

PAGAR: Sebuah Goresan (Razak, 1982:83-84)

Jika anda mempunyai sedikit waktu yang senggang, anda boleh membuka Kamus Umum Bahasa Indonesia karangan Poerwadarminta, cetakan VI halaman 693. Di sana ada beberapa buah fonem yang dicetak tebal. Di antaranya ada deretan fonem pagar. Saya yakin kita memang sepakat bahwa deretan kata itu dapat kita sebut dengan perkataan pagar. Kata Poerwadarminta, pagar mempunyai arti yang dipakai (mending, membatasi) perkarangan (tanah, rumah, dan sebagainya).

Sependapat atau tidaknya kita dengan pikiran almarhum itu, bukanlah menjadi persoalan untuk kita membicarakan tentang pagar.

Pagar memiliki arti penting dalam kehidupan manusia, apalagi pada masa yang serba maju seperti sekarang ini. Walaupun demikian, pagar memberi suatu pandangan yang berbeda dari fungsinya yang sebenarnya. Tambahan pula pemilik pagar yang bersangkutan salah dalam menggunakan dan menempatkan pagar dalam kepentingan hidup mereka yang dikaitkan dengan kepentingan umum.

Di desa-desa jarang sekali kita menjumpai rumah penduduk yang berpagar. Kalaupun ada kita tak usah lagi menggunakan kalkulator untuk

menghitungnya. Bagi mereka pagar merupakan jurang pemisah antara sesama tetangga dan keluarga lainnya. Secara kasar, pagar merupakan orang pertama penghalang para tamu yang akan berkunjung ke rumah mereka. Padahal kalau kita tinjau dari segi materinya, biaya untuk membuat pagar yang serasi dengan keadaan desa tidak begitu mahal. Jika kita membicarakan masalah pagar, asosiasi orang-orang desa selalu terbayang pada kebunnya. Baik itu kebun kelapa, kebun ubi, kebun pisang, dan kebun tanaman lainnya. Fungsi pagar di situ tidada lain hanyalah untuk menghalangi setiap binatang yang akan mengganggu isi kebun tersebut. Jika kita analogikan maka apabila manusia yang masuk ke kebun mereka dan niatnya hendak mencuri isi kebun itu, maka samalah artinya si pencuri itu dengan binatang. Apakah itu babi, kera, atau binatang perusak tanaman lainnya.

Di kota-kota lain lagi halnya. Orang kota jauh sekali pikirannya tentang kebun. Kebun orang kota adalah pasar. Jadi tak mengherankan bagi kita, jika kita melihat ada babi-babi pasar, kera-kera pasar, tikus-tikus pasar, dan malahan juga hantu-hantu pasar. Musuh-musuh yang tersebut di atas tidak dapat dikelola dengan pagar. Memang itulah kenyataannya. Anda boleh melihat dengan mata kepala sendiri bahwa Pasar Pusat yang berada di Kota Pkanbaru tidak mempunyai pagar. Tapi anda jangan cepat berpikir bahwa Pekanbaru tidak mempunyai pagar. Pagar di ibu kota propinsi Riau memiliki arti yang sangat penting. Saya mempunyai kecenderungan bahwa pagar di Pekanbaru sama artinya dengan pagar-pagar di kota lain di negara kita. Bagi orang kota jika pagar yang dibicarakan tentulah pagar yang dimaksud untuk rumah tangga mereka. Umumnya fungsi pagar di kota-kota untuk membuat batasan secara tegas antara batas tanahnya dengan tetangga. Kalau mereka akan mendirikan sebuah rumah, pagar mendapat tempat yang utama untuk dikerjakan. Mereka menggali lubang untuk fundasi dengan lebar dan dalam. Di situ pula mereka susun batu bata yang dilapisi dengan bahan semen. Anda dapat membayangkan betapa besar biaya yang



diperlukan untuk itu. Seandainya biaya itu kita ganti dengan membuat rumah sederhana, terutama untuk para pelajar yang terdampar, berarti kita sudah mempunyai masa depan yang cerah daripada memiliki pagar yang megah. Mudah-mudahan hal seperti ini tidak terjadi di kota anda.

Saya menjadi semakin emosi kalau berbicara tentang pagar di Indonesia, maka dari itu saya alihkan dulu pembicaraan tentang pagar pada negara lain. Menurut cerita seorang turis kebangsaan Jerman Barat, batas negara Jerman Barat dan Timur hanya dibatasi dengan suatu pagar dengan jaringan-jaringan kawat (bukan kawat berduri) yang tingginya kira-kira enam meter. Jika anda berdiri di tanah Barat pada daerah perbatasan itu, maka anda akan dapat melihat bebas wilayah Jerman Timur. Hanya jaringan-jaringan kawat saja yang sedikit agak menjadi penghalang. Jadi dari cerita itu dapat kita tarik semacam kesimpulan bahwa di negeri tersebut juga dikenal hak-hak persamaan terhadap orang lain. Dikatakan demikian bila musim panas (summer time) menjelang (yang hanya sekali dalam setahun), maka wilayah Jerman Timur pada waktu pagi tidak terlindung oleh sinar matahari lantaran jaringan kawat tersebut. Begitu juga pada waktu sore, giliran Jerman Barat tidak terlindung untuk menerima cahaya matahari.

Lain halnya dengan Tiongkok yang terkenal dengan tembok besarnya. Semua dunia memaklumi akan hal itu. Ia termasuk salah satu keajaiban alam yang berada di dunia ini. Jelas negara mana saja yang berbatasan dengan tembok besar itu, khususnya pada waktu pagi/sore tidak akan menerima cahaya matahari, lantaran tembok besar itu. Masalah itu dapat anda maklumi dengan sifat komunisme mereka.

Kita kembali kepada masalah semula mengenai pagar di negara kita. Kalau anda menaiki ferry Tanjungpinang--Pekanbaru, maka pada kiri-kanan kapal tambang itu diberi pagar besi yang sangat kokoh. Agaknya dengan fungsi penumpang-penumpang pada waktu santai dapat bertengger-tengger pada pagar yang tingginya kira satu meter itu. Atau sekurang-kurang pagar itu

dijadikan alat keindahan belaka. Tapi apabila mereka yang anda tumpangi itu telah memasuki sungai Siak, dan pelayarannya hanya tinggal beberaa jam saja, maka anda dapat melihat sampan-sampan "cangkok". Dikatakan sampan cangkok karena sejak semalaman mereka mereka memang sudah menunggu kedatangan ferry. Apabila sampan-sampan tersebut akan merapat ke ferry yang sedang berjalan, maka tukang sampan menggunakan besi berkait sebesar telunjuk dan panjang. Besi berkait itu diemparkan dengan sebatang galah bambu persis menju tonggak pagar besi yang terdapat di sisi ferry itu. Jika berhasil, sang pemilik sampan segera merapikan ikatan sampannya di sisi ferry. Kelihatannya mereka terpaksa bekerja keras itu itu. Sepintas lalu anda akan merasa kasihan melihat cara penghidupan mereka yang demikian. Tapi perasaan anda itu akan dapat berubah dengan cepat, karena anda dapat melihat secara langsung perbuatan mereka di kapal tambang itu. Jika anda tidak hati-hati maka setiap jengkal barang yang anda bawa akan hilang. Tapi di sudut lain anda tidak dapat mengatakan bahwa pencangkok itu maling. Alasannya ialah setiap mereka sudah menaiki ferry, maka ada saja langganan yang mereka cari. Anda barangkali belum begitu kenal dengan istilah "inang". Inang di sini berarti pedagang yang membawa barang dagangan secara ilegal. Kehadiran tukang sampan membuat para inang menjadi lancar dalam usahanya. Mereka secara bersama-sama memindahkan barang-barang ke dalam sampan yang ukurannya rata-rata tiga perempat ton. Setelah selesai, mereka berbincang-bincang di sampan itu dan sekali-sekali diselengi dengan tawa. Sepintas lalu seakan-akan anda menonton drama televisi. Tak seberapa jauh akan merapat ke pelabuhan Pekanbaru, para inang dan tukang cangkok itu telah pergi bersama sampan itu dengan membaca barang yang tidak sah. Berarti sekali lagi negara kehilangan pemasukan pajak lantaran pagar besi itu.

Saya tidak mempunyai alasan yang begitu kuat untuk membicarakan keadaan pagar dan fungsinya di Jakarta. Maka dari itu, saya



cenderung untuk membicarakan pagar di Pekanbaru. Dulu sebelum bulan April 198, jika anda berjunjung di kampus kami, maka anda akan dapat melihat pagar kampus yang dikepit oleh Jalan Ronggowarsito di sebelah utara dan Jalan Pattimura di sebelah selatan, Jalan Suprapman di sebelah timur, dan kampus APDN di sebelah barat. Untuk memasuki kampus kami, anda boleh memilih satu pintu di antara empat pintu yang besar. Namun anda jangan tekejut kalau mahasiswa menyebut “pagar bolong”. Pagar bolong merupakan pagar yang besi-besinya telah dimusnahkan oleh tangan-tangan mahasiswa. Besarnya hanya semuat badan. Jumlah pagar bolong tidak sedikit. Di samping Jalan Suprapman saja anda akan menemukan lima pagar bolong. Ditinjau dari segi fungsi nampaknya pagar bolong lebih berarti daripada pintu pagar yang memang telah disediakan. Mahasiswa secara antri melewati pagar bolong itu, apalagi dalam keadaan terlambat. Jika anda menaiki oplet jurusan Gobah, maka knek akan bertanya kepada anda “di mana turun?” Jika anda menjawab “pagar bolong”, maka oplet yang anda tumpangi itu perseis berhenti searah dengan pagar bolong di Jalan Pattimura.

Tapi lain halnya dengan sekarang. Pagar bolong itu semuanya sudah musnah. Oleh rektor, segala keajaiban satu per satu mulai diperbaiki. Dan pagar bolong itu kini hanya tinggal nama saja.

Apakah anda memang sependapat dengan rumah-rumah mewah yang terdapat di kota-kota di pagar dengan tgeblok yang tinggi di bagian kiri, kanan, dan bagian belakang rumah? Tampang rumahnya hanya dapat anda lihat melalui pagar di bagian-bagian muka saja. Saya mempunyai kecenderungan bahwa pemilik rumah itu telah ddikuasai oleh pagar. Ditinjau dari segi kesehatan, sinar matahari tidak pernah menjamah kamar mereka. Anak-anak mereka dapat kita sejajarkan dengan gadis zaman gadis pingitan. Buta mata anda jika anda melihat ada anak-anak anda bermain dengan anak mereka di rumah mereka. Suatu hari musibah menimpa mereka. Putra mereka bertabrak, mati seketika itu juga. Pagar

terasa semakin menyempit mereka, karena para keluarga sudah memenuhi rumah dan perkarangan. Di saat itu pemilik rumah merasa bahwa pagar mengganggu urusannya.

Pekanbaru, Media April 1981

DISKUSI

Suatu teks naratif yang memiliki keterbacaan pada kriteria normal memenuhi syarat untuk dapat dipakai dalam pembelajaran. Dengan kata lain, secara semantik-psikomotorik para siswa diyakini tidak mengalami kendala untuk mencapai tujuan pembelajaran pada semua aspek bahasa. Namun demikian, secara individual, masih ditemukan 3 anggota sampel yang memiliki skor baku di bawah normal yakni rendah.

Penelitian ini memiliki keunggulan dari segi validasi. Baik kuesioner, kegiatan penskoran, dan hasil analisis dilakukan pemeriksaan ulang secara internal. Akbar (2013:19) dan Razak (2022:197) dan menyebutkan proses dan hasil penelitian dapat dikatakan sebagai penelitian yang baik jika baik instrumen maupun hasil pengolahan data dilakukan kegiatan cek dan ricek. Hanya saja proses dan hasil pemeriksaan ulang tidak dimuat dalam artikel ini.

SIMPULAN

Keterbacaan teks cerpen ‘Pagar’ berkriteria normal. Hal ini ditandai oleh skor mean baku sebesar 70,24.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. (2013). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Alfalah, A., Wulandesember, N. S., & Fauzan, K. (2024). Keterbacaan Struktur Pendahuluan Artikel Ilmiah Jurnal Online Fokus Pendidikan Terakreditasi Sinta-4-6. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 3(1), 129–140. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v3i1.565>



- Elmustian, Rasdana, O., & Alfalah, A. (2024). Tema Utama Cerpen Profetik menurut Respon Mahasiswa Baru. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 3(2), 203–212. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v3i2.576>
- Farokhah, L., Agustina, A., & Syahrami, J. A. (2024). Pembelajaran Keterampilan Membaca Teks Cerpen Profetik Menggunakan Teknik Tes Pilihan Ganda Opsi Unik melalui LPKD. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 271–280. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v3i2.579>
- Harjasujana, A. S. & Damaianti, V. S. (2013). *Membaca dalam Teori dan Praktik*. Bandung: Mutiara.
- Indariawan, A., Ismail, H., & Hilmi, H. S. (2022). Pengembangan Teks Kloz sebagai Teknik Pembelajaran Keterampilan Membaca Cerpen Faktual Profetik di SMP/MTs. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 1(5), 651–660. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v1i5.147>
- Razak, A. (1982). 'Pagar: Sebuah Goresan'. *Horison: Majalah Sastra*, No. 3-4 Maret-April-1982 Tahun XVII. Jakarta: Yayasan Indonesia.
- Razak, A. (2021). *Membaca Pemahaman: Teori dan Aplikasi Pengajaran*. Pekanbaru: Yayasan Pendidikan Raja Zulkarnain.
- Razak, A. (2022). *Menggapai Mixed Methods Bidang Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Edisi-1. Pekanbaru: Yayasan Pendidikan Raja Zulkarnain.
- Razak, A. (2015). *Statistika: Pengolahan Data Sosial Sistem Manual*. Pekanbaru: Yayasan Pendidikan Raja Zulkarnain.
- Sabarani & Razak, A. (2023). Reproduksi, Tokoh, dan Amanat 'Sengkang Kera': Tinjauan Kepustakaan Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Lingga. *Gaung: Jurnal Ragam Budaya Gemilang*, Volume 1, Nomor 1, Januari 2023, 17-40.
- Setiawan, N. (2007). 'Penentuan Ukuran Sampel Memakai Rumus Slavin dan Tabel Krejcie-Morgan: Telaah Konsep dan Aplikasinya'. Makalah: Diskusi Ilmiah Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Peternakan Unpad, Kamis 22 November 2007.
- Suhana, P., Erlina, & Thahir, A. (2022). Amanat Teks Anekdote 'Anak Anjing' menurut Interpretasi Siswa. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 1(1), 75–84. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v1i1.19>